ISSN : 0854 - 8986

KEILMIAHAN *POSITIVE ACCOUNTING THEORY* DIPANDANG DARI TIGA MAIN STREAM FILSAFAT (LAKATOS, KUHN DAN POPPER)

Emrinaldi Nur DP

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

Teori Akuntansi positif (positive Accounting Theory / PAT), merupakan suatu teori yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dunia dengan regulasi praktik akuntansi dan bagaimana dunia tampa regulasi. Pengembangan PAT disandarkan pada Teori ekonomi yang lebih luas seperti teori ekonomi neoklasik dan dipandang dari sisi nilai ilmiah Lakatos yang diperoleh dari modifikasi dan penambahan asumsi teori ekonomi neo-klasik versi Chicago, didapatkan 7 asumsi dasar keilmiahan PAT, dan melahirkan berbagai teori dan hipotesis yang mendukungnya; Hipotesis pasar efisien, CAPM, Toeri ekspektasi rasional, Teori kontrak atau teori agensi, Teori proses politik, Berbagai hipotesis yang dapat diuj, dan Berbagai asumsi penting yang digunakan dalam pengujian empiris.

Kata kunci : *Positivisme, Positive Accounting Theory, Lakatos, Kuhn dan Popper*

PENDAHULUAN

Teori ekonomi selalu dimulai dengan pernyataan dasar yang dianggap benar yang dikenal sebagai asumsi. Asumsi tersebut dapat diperoleh dari pengamatan empiris yang terjadi berulang-ulang, diambil dari kesimpulan filsafat, atau dari ilmu pengetahuan lain. Hal ini juga terjadi pada cabang ilmu ekonomi, seperti akuntansi dengan lahirnya konsep teori yang dikenal dengan teori akuntansi positif "*positive accounting* theory". Ilmuwan positivis berpendapat bahwa asumsi tetap dianggap benar sampai ada pembuktian bahwa asumsi itu salah dan harus dibatalkan (*refutable*), dan serangkaian pernyataan dasar yang berkaitan secara logis dan konsisten disebut model atau teori. Rangkaian pernyataan ini dapat disampaikan dalam bentuk bahasa, grafik atau dengan rumus matematika.

Ilmuwan positivis tidak lagi menyatakan bahwa tujuan ilmiah adalah untuk mencari kebenaran atau mencari hubungan yang pasti tentang sebab-akibat (*causality*), karena hubungan tersebut dapat bermacam-macam sifatnya seperti: korelasi, intendependensi, koeksistensi dan sebab-akibat. Ilmuwan positivis ada yang lebih menyempitkan diri lagi (*positivist instrumentalism*) yang berpendapat bahwa model atau teori dapat dikatakan baik bila mampu menjadi instrumen untuk :

1. menjelaskan keadaan yang terjadi dalam masyarakat (*explanatory capability*)
2. melakukan prediksi tentang hal-hal yang dapat terjadi (*predictive capability*)

Hal ini sangat penting bagi pengambilan keputusan kebijakan atau membuat perencanaan. Kekuatan suatu model atau teori akan teruji karena kemampuannya menjelaskan gejala yang ada atau dapat memprediksi yang akan terjadi dan ternyata benar. Keberadaan pernyataan di atas dan kelahiran teori akuntansi positif melahirkan pertanyaan berkenaan dengan keilmiahan teori tersebut. Oleh karenanya tulisan ini ditujukan untuk memberi jawaban berkenaan nilai ilmiah teori akuntansi positif sebagai teori yang lahir dari filsafat positivism dipandang dari berbagai mainstream filsafat.

PEMBAHASAN

POSITIVISME

Terminologi positivisme dicetuskan pada pertengahan abad 19 oleh salah satu pendiri ilmu sosiologi yaitu Auguste Comte. Comte percaya bahwa dalam alam pikiran manusia melewati tiga tahapan historis yaitu teologi, metafisik, dan ilmiah. Dalam tahap teologi, fenomena alam dan sosial dapat dijelaskan berdasarkan kekuatan spiritual. Pada tahap metafisik manusia akan mencari penyebab akhir (*ultimate cause*) dari setiap fenomena yang terjadi. Dalam tahapan ilmiah usaha untuk menjelaskan fenomena akan ditinggalkan dan ilmuwan hanya akan mencari korelasi antar fenomena. Pengembangan penting

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

dalam paham positivisme klasik dilakukan oleh ahli ilmu alam Ernst Mach yang mengusulkan pendekatan teori secara fiksi (*fictionalist*). Meskipun Comte dan Mach mempunyai pengaruh yang besar namun pengaruh yang paling utama adalah ide dalam pembentukan filosofi ilmiah pada abat 20 yang disebut logika positivisme (*logical positivism*).

Pengajaran utama dalam logika positivisme dikembangkan pada tahun 1920 oleh Moritz Schlich, Herbert Feigl, Kurt Gödel, Hans Hahn, Otto Neurath, Friedrich Waismann, Rudolf Carnap and kelompok lain yang sering disebut Vienna Circle. Logika positivisme menempati posisi sebagai filosofi empiris yang radikal, dan para pendirinya percaya bahwa hal ini merupakan awal babak baru dalam penyelidikan filosofi. Tujuan dari seluruh analisis filosofi adalah analisis logika dari ilmu yang dinyatakan sebagai positif, atau empiris, yang merupakan label dari logika positivisme.

Tugas pertama bagi logika positivisme adalah mendefinisikan apa yang menjadi tuntutan dalam penyusunan suatu ilmu pengetahuan. Hasilnya adalah untuk menganalisis bentuk logika dari suatu pernyataan. Pernyataan yang tidak hanya analitis atau sintetis yang digolongkan sebagai nyata secara kognitif (*cognitively significant*). Untuk menjalankan program ini, para pengikut logika positivisme membutuhkan kriteria yang obyektif yang dapat membedakan antara pernyataan sintetis yang tidak bermakna. Salah satu pemikiran awal untuk menjawabnya adalah mengemukakan prinsip dapat diverifikasi (*verifiability*): pernyataan hanya bermakna bila dapat diverifikasi. Kriteria lainnya adalah dapat ditolak (*falsifiability*), Carnap menambahkan dapat diubah bentuknya (*translatability*) ke dalam bahasa empiris dan dapat dikonfirmasi (*confirmability*).

Logika positivisme mengalami modifikasi dan akhirnya digantikan selama dua dasa warsa dengan bentuk yang lebih matang dari pengajaran para positivis yang disebut logika empirisme (*logical empiricism*). Ada enam program pengajaran utama dalam logika empirisme. Program pertama adalah menyatukan tesis ilmu pengetahuan. Tiga program berikutnya adalah berhubungan dengan struktur dan tafsir terhadap teori. Model hipotetik-deduktif (*hypothetical-deductive*) dari struktur teori menyatakan bahwa setiap ilmu pengetahuan mempergunakan teori, yang dinyatakan dalam bentuk formal seperti aksioma, struktur dari hipotetik-deduktif seperti itu tidak mempunyai arti empiris sampai beberapa elemennya diberi interprestasi empiris melalui penggunaan aturan yang sesuai.

Ide para ilmuwan positivis mendapat tantangan yang hebat pada pertengahan abad ke-20. Kemungkinan tetap diterimanya model *hypothetico-deductive* dalam struktur teori dan tesis pengujian tidak langsung tergantung dari kemampuan menjelaskan perbedaan antara terminologi yang dapat diobservasi dan terminologi yang tidak dapat diobservasi secara teoritis. Pengaruh positivisme dalam filosofi ilmiah menurun tajam mulai tahun 1960 sampai tahuan 1970. Tidak ada penerus yang dapat mengisi kekurangan dalam filosofi positivisme. Beberapa bentuk ajaran Popper nampaknya mampu untuk mengisi kekurangan ini. Karl Popper yang mengkritik induktivisme dan konfirmationisme, bapak dari falsifikasionisme dan rasionalisme kritis ini mempunyai cukup banyak pandangan dan pengaruh pada ahli filsafat generasi berikutnya. Pemikir lainnya adalah Thomas Kuhn yang telah berjasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan normal dan revolusioner, paradigma dan matriks disiplin, serta pengembangan dalam analisis sosiologi yang menitikberatkan pada norma dan nilai ilmiah.

POSITIVE ACCOUNTING THEORY (PAT) DALAM PERSFEKTIF LAKATOS

Teori Akuntansi positif (*positive Accounting Theory* / PAT), merupakan suatu teori yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dunia dengan regulasi praktik akuntansi dan bagaimana dunia tampa regulasi. Pengembangan PAT disandarkan pada Teori ekonomi yang lebih luas seperti teori ekonomi neoklasik, dimana dalam bukunya Watt dan Zimmerman (1986) mencatat bahwa; dalam berusaha membangun teori regulasi pengungkapan, peneliti akuntansi positif meminjam teori dari para ahli ekonomi. Teori yang tidak sempurna tersebut telah memberikan sketsa dalam bab-bab pembahasan yang tidak hanya mengasumsikan politisi dan regulator memaksimalkan kepentingan mereka sendiri, tetapi juga menggunakan teori ekonomi yang didasarkan pada asumsi tersebut. Watt dan Zimmerman juga mengakui penjelasan PAT tidak lepas dari essay Milton Friedman.

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Menurut pemahaman Lakatos, PAT merupakan pengembangan dari program penelitian ekonomi neoklasik versi Chicago, dan berdasarkan asumsi utama neoklasik tersebut dapat dibangun asumsi utama PAT. Intisari tersebut dijelaskan oleh ahli ekonomi Spiro J Latsis (1976), yang menyatakan bahwa asumsi ekonomi neo klasik, teridiri dari beberapa preposisi;

1. Pembuat keputusan memiliki pengetahuan yang tepat dari kondisi ekonominya
2. Pembuat keputusan lebih menyenangi alternative terbaik yang tersedia berdasarkan pada pengetahuan dari situasi tertentu
3. Berdasarkan pada kondisi 1 dan 2, situasi-situasi tersebut menghasilkan logika internal dan pembuat keputusan bertindak secara tepat ssuai dengan situasinya.
4. Unit ekonomi dan struktur disajikan stabil dan perilaku terkoordinasi.

Proporsi tersebut selanjutnya dialbil sebagai awal dalam membentuk intisasi dari PAT. Namun begitu preposisi itu saja tidaklah cukup untuk melengkapi pernyataan bagi PAT, sehingga menurut Latsis, perlu ditambahkan preposisi baru, yaitu:

1. Keinginan dan preferensi individual adalah autonomous terhadap system pasar.
2. Seluruh pembuat keputusan dimotivasi oleh kepentingan mereka sendiri dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan public.
3. Perusahaan dianggap sebagai suatu nexus (implicit atau eksplisit) dari kontrak diantara berbagai kepentingan kelompok aau perusahaan.

Sebagai ringkasan, peneliti di dalam PAT tidak akan setuju secara implicit menggunakan preposisi ini di dalam penelitian untuk mendiskreditkan asumsi fundamental ekonomi neo klasik, namun asumsi ini selanjutnya adalah subjek yang perlu dimodifikasi. Dalam pandangan Lakatos asumsi menyajikan intisasri dari suatu program yang dilindungi oleh suatu hal jaringan yang berpautan dari "*auxiliary hypothesys*"..menghasilkan bagian yang terhebat dari suatu uji dan menghasilkan suatu intisari yang dapat disesuaikan atau dapat disesuaikan ulang atau bahkan dapat diganti seluruhnya (Lakatos, 1970).

Sabuk perlindungan (*protective belt*) dari hipotesis auxiliary terhadap PAT menghasilkan hipotesis pasar efisien (*efficient market hypothesys* / EMH), *capital asset pricing model* (CAPM), teori kontak atau teori agensi, teori ekspektasi rasional, dan teori proses politik. Selain teori dan hipotesis tersebut masih ada teori dan hipotesis lainnya yang terbentuk berdasarkan pada PAT, namun teori dan hipotesis yang disebutkan di atas merupakan teori dan hipotesis yang terkemuka dalam PAT. EMH merupakan merupakan hipotesis fundamental dalam PAT yang memberikan deregulasi yang tepat dalam prosedur akuntansi bagi peneliti akuntansi yang meneliti bidang pasar modal dengan membagi pasar ke dalam pasar lemah, pasar kuat, dan pasar setengah kuat. CAPM dalam PAT jug amerupakan model yang penting, sebagai model yang menunjukkan bagaimana regulasi dalam praktik akuntansi berkaitan dengan alokasi efisien sumberdaya. Secara toeritis menghubungkan angka akuntansi dengan nilai aktiva modal. Sementara teori kontak ataupun agensi seperti yang dibicarakan Watt dan Zimmerman dalam bukunya pada Bab 8, berkaitan dengan hubungan antara agen dan principal yang melahirkan agensi problem. Hubungan antara teori keagenan dalam PAT, didasarkan pada gabungan dari berbagai hipotesis yang mendasarinya, seperti *bonus plan hypothesis, debt/equity hypothesis,* serta *size hypothesis* yang berasal dari teori proses politik.

Sebagai ringkasan atas PAT, dipandang dari sisi nilai ilmiah Lakatos yang diperoleh dari modifikasi dan penambahan asumsi teori ekonomi neo-klasik versi Chicago, didapatkan 7 asumsi dasar keilmiahan PAT, seperti yang telah disajikan di atas, dan melahirkan berbagai teori dan hipotesis yang mendukungnya;

1. Hipotesis pasar efisien
2. CAPM
3. Toeri ekspektasi rasional
4. Teori kontrak atau teori agensi
5. Teori proses politik
6. Berbagai hipotesis yang dapat diuj, dan
7. Berbagai asumsi penting yang digunakan dalam pengujian empiris

PERKEMBANGAN POSITIVE ACCOUNTING THEORY (PAT)

Positive Accounting Theory (PAT) diawali dengan adanya kajian yang didasarkan pada asumsi akuntansi normative pada tahun 1960-an. Hal ini ditunjukkan dengan dua kelompok kajian yang dilakukan berdasarkan pada PAT. Pertama, penelitian yang dilakukan Ball dan Brown (1968), Beaver (1968), Foster

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

(1977), Beaver, Clarke dan Wright (1979), Beaver, Lambert dan Morse (1980), Grant (1980), McNichols dan Mangold (1980) dengan menguji hubungan laba akuntansi dan harga saham. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa laba akuntansi relevan dalam mengukur perubahan nilai saham. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kaplan dan Roll (1972),Sunder (1973, 1975), Ricks (1982), dll. Yang berusaha untuk membedakan dua hipotesis yang saling berkompetisi, seperti *"the no-effect hypothesis"* dan *"mechanistic hypothesis"*, dimana hasilnya terbukti menunjukkan hasil yang bauran.

Penelitian sebelumnya tersebut di dasarkan pada hipotesis pasar efisien (EMH) dan *capital asset pricing model* (CAPM). Penelitian tersebut cenderung diragukan sebagai dampak keberadaan asumsi yang dilekatkan pada model yang digunakan yang bersifat normative, seperti biaya transaksi nol dan hanya ada satu sumber informasi dalam membuat keputusan. Dimana hal tersebut tidak dapat diperoleh di dunia nyata. Dikarenakan hal tersebut, peluang untuk menjelaskan dan memprediksi variasi praktik akuntansi diantara perusahaan menjadi lebih terbuka. Hal ini ditunjukkan dengan praktik pemilihan metode akuntansi yang secara potensial dapat mempengaruhi arus kas yang ada di dalam perusahaan.

Berdasarkan ide tersebut, kajian awal berkenaan dengan pemilihan metode akuntansi dihubungkan dengan bonus bagi manajemen, hutang, dan proses politik yang mempengaruhi perusahaan. Tiga hipotesis utama yang diuji dalam penelitian tersebut adalah; *bonus plan hypothesis, debt equity hypothesis, dan political hypothesis.* Berdasarkan hipotesis tersebut asumsi biaya transaksi tidak lagi menjadi nol tapi transaksi memiliki biayanya sendiri yang tidak sama dengan nol. Kondisi ini selanjutnya menjadi asumsi baru yang berbeda dari pendekatan normative dan telah mendapat dukungan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

HUBUNGAN PAT DAN ILMU PENGETAHUAN

Karl Popper (1959) merupakan titik pertemuan antara filosofi keilmuan lama dengan yang baru, antara metode induktif dengan metode deduktif. Popper berpendapat bahwa teori ilmiah yang terbaik harus dapat ditolak (*falsifiable*) setidaknya secara prinsip bila tidak sesuai dengan kenyataan empiris. Sehingga teori seperti yang diajukan oleh Freud dan Marx dan asumsi pokok dalam astrologi tidak dapat ditolak sehingga mutu ilmiahnya rendah. Popper juga membuat pemisahan antara ilmiah dan non-ilmiah. Popper mengkritik logika postitivisme yang dikembangkan oleh Vienna Circle yang berpendapat bahwa sebelum suatu pernyataan diterima sebagai ilmiah maka harus dilihat dulu kegunaannya. Popper hanya membatasi dengan kriteria ilmiah dan nonilmiah berdasarkan metode induktif tanpa melihat prinsip kegunaannya.

Lakatos (1970) menggambarkan falsifikasi dengan tiga atribut, yaitu; dogmatic, naïf, dan *sophisticated*. Dogamtic falsificationism merujuk pada pernyataan bahwa seluruh teori adalah bersifat terkaan dan sementara ilmu pengetahuan tidak dapat membuktikan dan tidak dapat menolak. Sekali teori ditolak, maka teori tersebut tidak dapat diterima. Ini artinya bahwa pengetahuan tumbuh melalui pengulangan teori melalui fakta yang kuat (Lakatos, 1970). Naïve fasificationism sama dengan dogmatic hanya saja berbeda pada metode keputusannya yang harus dilakukan dalam falsifikasi naïf. Laktos (1970) menyebutkan bahwa terdapat dua karakteristik umum dari falsifikasi dogmtik dan naïve, yaitu suatu uji haruslah dibuat dari dua sumber yang kuat yaitu antara teori dan eksperimen, dan hanya hasil yang terbaik dari kedua sumber tersebut sebagai penyangkalan teori. Peneliti-peneliti PAT tidak berkaitan dengan dengan metodologi yang berasal dari falsifikasi. Watt and Zimmerman (1986)mengusulkan bahwa anomaly dibutuhkan bukan untuk mengalahkan teori. Teori tidak menjadi terbuang hanya dikarenakan keberadaan inkonsistensi hasil observasian (Watt And Zimmerman, 1990). Tidak ada teori yang mampu memprediksi seluruh phenomena secara sempurna. Artinya teori tersebut dibangun tampa pernah menjadi sempurna. Apa yang menyebabkan suatu teori ditinggalkan adalah jika muncul teori pengganti yang mampu memberikan penjelasan atas sebuah fenomena secara lebih baik, hal ini sesuai dengan pernyataan Kuhn (1996). Kuhn (1996) menyatakan bahwa pengkajian atas sejarah pengetahuan menunjukkan bahwa paradigm dinyatakan invalid hanya jika paradigm alternative muncul menggantikan paradigm lama. Berdasarkan pada *sophisticated falsificationism,* teori ilmiah jika teori sebelumnya di falsifikasi oleh teori yang baru muncul dengan mengikuti syarat

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

sebagai berikut; teori baru lebih memiliki makna empiris, teori baru juga mampu menjelaskan femona yang dijelaskan oleh teori sebelumnya dan beberapa kelebihan dari teori baru tersebut telah mendapat dukungan (Lakatos, 1970).

Berbeda dengan falsifikasi, pada PAT, peneliti diasumsikan sebagai orang yang logis, sebab tiap fakta yang diobservasi bersumber dari pencerahan teori interpretative (Lakatos, 1970). Baik Lakatos (1970) maupun Feyerabend (1993) menyatakan bahwa apa yang terjadi pada sejarah pengetahuan juga terjadi pada perkembangan PAT. Lakatos (1970) mengakui bahwa terdapat hal krusial dalam eksperimen sejarah pengetahuan, dimana pada awalnya terjadi penolakan teori, namun dia mengatakan bahwa penolakan tersebut tidak berlangsung cepat tapi memakan waktu yang lama bahkan beberapa decade. Sesuatu yang pada awalnya anomaly dapat saja pada gilirannya menjadi teori yang menggantikan teori sebelumnya setalah melalui proses uji (Lakatos, 1970).

Lahirnya respon dari peneliti positivism pada bidang akuntansi lebih dikarenakan kajian awal yang gagal menunjukkan hipotesis yang terbaik dari hipotesis yang saling menggantkan antara *no-effect hypothesis* dan *mechanistic hypothesis*.. Kegagalan dari kedua hipotesis tersebut tidaklah semerta-merta menyebabkan peneliti positif menolah EMH. Ini dikarenakan uji hipotesis *no-effect* merupakan uji bersama dari hipotesis EMH, CAPM dan *Zero contaracting cost*. Hal yang disadari oleh peneliti positif dalam mengamati sebuah fenomena dibutuhkan data dan teori yang keduanya dapat saja saling mempengaruhi pada saat digunakan untuk menguji femona amatan.

Terdapat hal lain yang sama dengan pengembangan PAT, dan pernyataan pengetahuan Kuhn, yaitu apa yang oleh Kuhn disebut sebagai *normal science* yang dicirikan sama dengan periode pengembangan PAT. *Normal science* menggunakan upaya rinci untuk mengartikulasi paradigm menyeimbangkan paradigm tersebut dengan alamiahnya. Suatu paradigm akan selalu tidak cukup untuk diuji dan akan selalu meninggalkan pekerjaan untuk kajian berikutnya. Kuhn menggambarkan *normal science* sebagai suatu upaya pemecahan *puzzle* yang dikendalikan oleh aspek teoritis dan sifat eksperimen tersebut. Sehingga seorang peneliti tidaklah harus peduli akan seperti apa hasil amatan yang akan dia peroleh namun lebih kepada bagaimana dia meneliti dan seberapa dalam penelitian yang dia lakukan mampu menjelaskan fenomena amatan.

PAT memberikan masalah legitimasi berkenaan engan masalah dan metode bagi peneliti. Masalah berkenaan dengan peneliti positivism,seperti; "mengapa manajemen memilih metode akuntansi tertentu dan bukannya metode lainnya? Mengapa manajemen merubah metodenya dari satu metode ke metode lainnya? Apa yang mendorong dan membatasi manajemen dalam melakukan perubahan metode akuntansi?". Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menjadi amatan dari peneliti positivisme di bidang akuntansi, sejak dipublikasikannya tulisan Watt dan Zimmerman di tahun 1978, yang selanjutnya menjadi fondasi teoritis dari teori PAT.

Bagaimanapun juga tidak terdapat perbedaan penting antara PAT dan pengetahun menurut Kuhn (1996). Dimana suatu teori akan ditinggalkan jika terdapat teori alternative yang lebih mampu memberikan penjelasan tentang suatu fenomena, sehingga teori dengan aspek eksplanatory yang lebih baik akan menjadi pilihan. Pernyataan ini juga mendapat dukungan dari Popper (1970) yang menyatakan bahwa perbandingan kritis antara kerangka kerja yang saling berkompetisi selalu mungkin untuk terjadi. Namun Kuhn (1996) menytakan bahwa paradigma rival tidak benar-benar dapat diperbandingkan, sehingga dia menyimpulkan bahwa masalah rival paradigm tidak akan mampu hanya dijelaskan melalui logika atau hasil eksperimen semata (Kuhn 1996). Kepercayaanlah yang seringkali mendorong bergantinya satu paradigm ke paradigm berikutnya (Kuhn, 1996). Satu hal yang penting dari pendapat Kuhn adalah bahwa pengetahuan bukanlah hasil komulasi dari pengetahun sebelumnya, dan ini berbeda dengan PAT, dimana PAT tidaklah benar-benar seiring dengan Popper ataupun Kuhn, namun lebih merupakan kombinasi elemen metodologi dari keduanya.

Dalam perkembangannya PAT mendapatkan tiga kritik besar yang diberikan padanya; pertama, PAT dikritik karena tidak mengikuti metodologi yang dikembangkan oleh Popper, kedua, PAT dikritik akibat mengabaikan aspek normative dalam akuntansi, dan ketiga, beberapa kritik lainnya sangat bersifat

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

mendasar dimana metodologi ilmu alam mungkin tidak tepat untuk mengembangkan ilmu sosial seperti halnya akuntansi. Kita sebelumnya telah membahas bagaimana metode ilmiah diterapkan dalam PAT. Sehingga untuk kritik pertama tanggapan yang dapat diberikan bahwa, pengembangan PAT tidaklah benar-benar didasarkan pada Popper ataupun Kuhn, namun kombinasi dari keduanya. Sementara dua kritik berikutnya akan di bahas di bawah ini.

PAT Dinilai Terlalu Terobsesi dengan Aspek Positivisme dalam Akuntansi

Dalam kritik yang diberikan kepada PAT, peneliti PAT dianggap terlalu terobsesi dengan aspek positivism dari akuntansi dan cenderung mengabaikan aspek normatifnya. Menurut Whittington (1987), satu ciri utama dari PAT adalah lebih menyenangi aspek positivisme dibandingkan dengan aspek normatifnya. Watt dan Zimmerman dianggap terlalu bersemangat dengan pendekatan yang mereka bentuk dalam mengembangkan teori, mereka tidak meragukan pendekatan pengembangan teori sebelumnya dan juga pendekatan yang digunakan dan diikuti oleh peneliti akuntansi kotemporer (Whittington, 1987). Hal ini menunjukkan adanya toleransi dari peneliti PAT atas metode lainnya termasuk aspek normatifnya.

Sterling (1990) memberikan kritik berkenaan dengan pembatasan yang dilakukan oleh PAT atas dirinya ke dalam studi positivism praktik akuntansi dan praktisi akuntansi. Pembatasan tersebut ditakutkan akan menyebabkan terbatasnya keuntungan yang dapat diraih dari pengetahuan lainnya. Kondisi ini akan menyebabkan akuntansi kehilangan kesempatan pengembangannya, dan ini menjadi ketakutan Sterling.

Sebaliknya Watt dan Zimmerman mengatakan bahwa PAT dapat menyediakan satu dari dua hal yang berkenaan dengan penyusunan kebijakan berupa pendemonstrasian dampak tindakan dari variabel tertentu. Namun diakui PAT tidak dapat banyak membantu dalam menyusun suatu kebijakan. Kontribusi yang paling memungkinkan dari PAT dalam menyusun kebijakan adalah dengan memberikan informasi berkenaan dengan bagaimana praktik akuntansi diterapkan di lapangan.

Metodologi PAT Juga Berguna bagi Pengembangan Studi Lainnya

Watt dan Zimmerman 1986) menekankan pada sampel yang besar dan metode statistic dalam pengembangan penelitiannya. Pendekatan ini dapat melahirkan kondisi tidak teramatinya variabel menarik yang terdapat dalam phenomena penelitian akuntansi. Hal ini dikarenakan tidak semua phenomena akuntansi dapat di amati dengan menggunakan pendekatan statistic. Metode dan pendekatan berbeda digunakan untuk mengkaji phenomena dan mengamati hal menarik yang diperoleh dari kajian tersebut. Sebagai contoh, Moonitz (1974) dengan kajian historis dan pengembangan hipotesis menarik berkenaan dengan perumusan kebijakan akuntansi. Contoh lain adalah melalui kajian yang dilakukan oleh Scott (1973) yang mengkaji perubahan peran akuntansi dengan memperhatikan kelompok industry besar.

PAT mengasumsikan suatu realitas objektif yang eksis secara independen dari objek itu sendiri (Chua, 1986). Manusia di karakteristikkan sebagai objek pasif dan tidak berkaitan dengan realitas sosial. Teori terpisah dari observasi yang mungkin digunakan untuk memverifikasi atau memfalsifikasi teori. *Hypothetico Dedutive* mendorong penerimaan generalisasi dari hasil yang diperoleh dari metode statistic kuantitatif dengan menggunakan sampel yang besar.

Whitley (1988) dan Mouck (1990) menyatakan bahwa kesadaran peneliti akuntansi atas philosopi ilmu alam. Mereka mengargumentasikan bahwa keberadaan metodologi ilmu alam yang coba diterapkan pada ilmu sosial tidaklah dapat benar-benar tepat dalam mengembangkan pengetahuan ilmu sosial. Hal ini dikarenakan dalam phenomena sosial yang menjadi amatan seringkali dipengaruhi tidak hanya oleh factor yang kelihatan saja namun seringkali juga dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan atau praktik tertentu yang diterapkan yang juga perlakuannya bersifat iocal dan kadangkala hanya pada waktu tertentu saja.

Menurut Chua (1986), ketertarikan peneliti akuntansi dengan memberikan jenis pendekatan lain dalam pengembangan keilmuan seperti teori akuntansi positif dianggap sebagai pengembangan akuntansi interpretative dengan persfektif kritis. Selama periode tersebut pendekatan yang digunakan telah mampu memberikan

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

dan menunjukkan hal-hal menarik dalam akuntansi

SIMPULAN

Metode penelitian ilmiah menurut Lakatos lebih baik dari metode falsifikasi Popper, hal ini dikarenakan metodologi yang digunakan tidak hanya dikarenakan lebih mampu menggambarkan praktik yang telah terjadi secara akurat, tetapi juga dikarenakan tingkat toleransi yang dimiliki oleh metode tersebut, dan mampu bertahan dari aspek dogmatic. Teori akuntansi positif atau yang dikenal dengan PAT, memberikan kita suatu studi kasus yang sangat baik dalam mendemonstrasikan metodologi Lakatos. PAT dapat dipandang sebagai teori sekaligus program penelitian yang progresif dan dipandang sebagai sesuatu yang ilmiah dalam kacamata metodelogi Lakatos, namun bisa saja sebaliknya dalam kaca mata dan criteria falsifikasi Popper. Hasil ini tentu saja menjadi ironi jika dipertentangkan karena tiap pendekatan memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri. Hal yang membuktikan aspek ilmiah dari PAT adalah kedaya tahanan PAT itu sendiri dan pengembangan yang dilakukan atas PAT, melalui lahirnya berbagai teori dan hipotesis turunan. Artikel ini juga diharapkan memberikan pandangan yang lebih baik terhadap PAT dari sisi pendekatan interpretative, yang mengarahkan pembaca untuk selalu siap menerima kebenaran dari berbagai sudut tampa harus menjastifikasi kebenaran itu sendiri dalam tataran pengembangan keilmuan dan keilmiahan.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Sugiono, Metode Ekonomi Positivisme, 2001

Chalmers, What is This Thing Called Science?, 1982

Diane Collinson, Limapuluh Filosof Dunia yang Menggerakkan Diane Collinson, Terjemahan Ilzamuddin Ma'mur, Mufti Ali, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2001

Jujun S. Suri Sumantri, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2001

Lakatos, Falsification and the methodology of scientific Research Programme, Cambridge University Press, 1970.

MD. Humayun Kabir, Positive Accounting Theory, Science and The Controversies, SSRN Journal, 2006.

Popper, Conjectures and Refutations, 1965

Thomas Kuhn, The Structure of Scientific Revolutions, Econd Edition, Volume I and II, Fondation of Unit of Science, 1970

Tom Mouck, Positive Accounting Theory as Lakatosian Research Programme, Accounting and Bussines Research, Vol. 20, No. 79, 1990

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/

Watt dan Zimerman, Positive Accounting Theory, Englewood Cliff, Prentice Hall, 1986

Whittington G, Positive Accounting: A Review Article, Accounting and Business Research, Vol. 17, No. 68, 1987

Repository University Of Riau
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS RIAU
http://repository.unri.ac.id/